

## DEGRADASI PENGGUNAAN BAHASA KAILI SEBAGAI BAHASA IBU PADA MASYARAKAT TAWAELI, KOTA PALU

### DEGRADATION OF THE USE OF KAILI LANGUAGE AS THE MOTHER TONGUE IN THE TAWAELI COMMUNITY, PALU CITY

Syamsuddin<sup>1</sup>, Rizky Anugrah Putra<sup>2\*</sup>, Mardiah<sup>3</sup>

Fakultas Sastra, Universitas Alkhairaat Palu, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

[syam50.tv@gmail.com](mailto:syam50.tv@gmail.com)<sup>1</sup>, [rizkyap2016@gmail.com](mailto:rizkyap2016@gmail.com)<sup>2</sup>, [mardiahbaharta3@gmail.com](mailto:mardiahbaharta3@gmail.com)<sup>3</sup>

\*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<b>Sejarah artikel:</b> Diterima: 31 Oktober 2024 Direvisi: 27 Desember 2024 Disetujui: 15 Januari 2025	Perubahan sosial dan budaya yang terjadi saat ini memberikan dampak negatif terhadap penggunaan bahasa daerah, khususnya bahasa Kaili di Sulawesi Tengah, yang mengalami penurunan baik dalam minat maupun pemakaian di kalangan masyarakat. Untuk mengkaji fenomena ini, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis degradasi bahasa Kaili di Kecamatan Tawaeli, Palu. Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti melakukan observasi terhadap masyarakat Kaili yang tinggal di Kecamatan Tawaeli. Melalui wawancara dan distribusi kuesioner kepada 108 responden, peneliti menemukan adanya penurunan dalam penggunaan bahasa Kaili. Salah satu faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah rendahnya minat masyarakat untuk mempromosikan dan mengenalkan bahasa Kaili kepada generasi muda dan diperburuk dengan sikap acuh takacuh dari generasi muda terhadap bahasa tersebut. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah untuk menyediakan ruang dan kesempatan bagi masyarakat dalam melestarikan bahasa Kaili belum optimal. Hingga kini, belum ada langkah nyata dalam perencanaan atau pelestarian bahasa Kaili. Tidak adanya peraturan hukum atau peraturan daerah yang mengatur pengembangan dan pelestarian bahasa Kaili sebagai bagian dari identitas masyarakat Sulawesi Tengah turut memperburuk keadaan. Ketiga faktor ini memerlukan perhatian serius dari semua pihak agar pelestarian bahasa Kaili dapat terlaksana dengan baik.
<b>Kata kunci:</b> <i>Bahasa Ibu,</i> <i>Bahasa Kaili,</i> <i>Degradasi,</i> <i>Tawaeli</i>	
Article Info	ABSTRACT
<b>Article history:</b> Received: 31 October 2024 Revised: 27 December 2024 Accepted: 15 January 2025	Social and cultural changes today have negatively impacted the use of regional languages, particularly the Kaili language in Central Sulawesi, leading to a decline in both interest and usage within the community. This study aims to analyze the degradation of the Kaili's language in the Tawaeli District, Palu. Using a descriptive qualitative approach, the researcher observed the Kaili community in Tawaeli and collected data through interviews and questionnaires distributed to 108 respondents. The findings indicate a decline in Kaili language use, primarily due to the low interest in promoting and introducing it to the younger generation, compounded by the younger generation's indifference towards the language. Additionally, local government support for the preservation of the Kaili language has been inadequate, with no significant initiatives for planning or conservation. The lack of legal regulations or local laws to support the development and preservation of Kaili as part of Central Sulawesi's cultural identity also exacerbates the issue. These factors require urgent attention from all parties involved to ensure the effective preservation of the Kaili language.
<b>Keyword:</b> <i>Degradasi,</i> <i>Mother Tongue,</i> <i>Kailinese,</i> <i>Tawaeli</i>	

Copyright © 2025, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v18i1.24381>

## PENDAHULUAN

Indonesia, dengan populasi sekitar 280 juta jiwa, dikenal sebagai salah satu negara yang paling multilingual di dunia, memiliki lebih dari 700 bahasa lokal yang digunakan di berbagai daerah (Sakhiyya & Martin-Anatias, 2020). Bahasa daerah memiliki peranan yang sangat penting dalam mencerminkan sejarah, tradisi, sistem sosial, dan sastra suatu kebudayaan (Gazali et al., 2023). Namun, saat ini banyak bahasa daerah terancam punah karena masyarakat cenderung tidak lagi mempertahankan penggunaannya dalam interaksi sehari-hari. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa pengantar utama, semakin mendominasi komunikasi di seluruh pelosok negara ini (Martono et al., 2021; Ramli et al.2, 2021; Susanto & Alkatiri, 2022).

Salah satu bahasa daerah yang menghadapi ancaman serius adalah bahasa Kaili yang merupakan bahasa asli dari Sulawesi Tengah. Bahasa Kaili memiliki sepuluh dialek yang berbeda, termasuk dialek Tara, Taje, Ledo, Daa, Rai, Unde, Unde Kabonga, Kori, Njedu, dan Pendau. Keanekaragaman dialek ini menciptakan tantangan komunikasi di antara penuturnya sehingga banyak dari mereka memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk memudahkan interaksi. Selain itu, penggunaan bahasa Kaili semakin menurun di ruang publik dan sangat jarang ditemukan pelajaran yang mengajarkan bahasa Kaili di sekolah sebagai muatan lokal. Hal ini menciptakan kekhawatiran bahwa generasi mendatang mungkin tidak akan mengenal atau menggunakan bahasa mereka sendiri, yang merupakan bagian penting dari identitas budaya mereka. Upaya pelestarian bahasa daerah, termasuk bahasa Kaili, menjadi sangat krusial

untuk menjaga keberagaman budaya dan warisan nenek moyang.



Gambar 1. Observasi Awal terhadap Masyarakat Kecamatan Tawaeli  
(Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti)

Penggunaan bahasa, selain menjadi objek penelitian yang menarik dalam kajian bahasa, juga dipengaruhi oleh status sosial individu dalam masyarakat (Kamwangamalu, 2013; Dyers, 2008). Status sosial dapat memengaruhi preferensi penggunaan bahasa. Individu cenderung memilih bahasa yang mencerminkan atau merefleksikan posisi sosial mereka. Fenomena ini dapat terlihat dalam berbagai konteks, termasuk interaksi sehari-hari, komunikasi formal, hingga media sosial.

Variasi penggunaan bahasa dalam konteks yang berbeda dapat terlihat, seperti penggunaan bahasa formal dalam pertemuan bisnis yang mencerminkan profesionalisme, sementara dalam situasi informal, preferensi bahasa lebih santai. Status sosial individu juga berpengaruh pada penggunaan dialek atau variasi bahasa yang sesuai dengan kelompok sosial mereka. Situasi ini semakin diperparah oleh kurangnya regulasi dalam pelestarian bahasa Kaili di lingkungan

pendidikan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami dinamika ini dan mendorong upaya pelestarian bahasa daerah yang lebih efektif.

Urgensi penelitian ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai pendidikan bahasa daerah dan penggunaannya. Selain itu, penting untuk menekankan peran bahasa daerah sebagai penopang bahasa Indonesia, sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. Bahasa daerah memiliki peranan vital dalam memperkuat identitas budaya dan keberagaman di Indonesia. Sebagai penopang bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai fondasi untuk mempertahankan warisan budaya dan nilai-nilai lokal yang membentuk karakter bangsa. Dengan penurunan penggunaan bahasa daerah, seperti yang terjadi pada bahasa Kaili di Kecamatan Tawaeli, Palu, Sulawesi Tengah, sangat penting untuk memahami akar masalahnya dan mencari solusi yang tepat.

Selain itu, degradasi bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada proses berkurangnya penggunaan dan pemahaman suatu bahasa dalam suatu komunitas tutur yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti pergeseran budaya, pengaruh bahasa dominan, atau perkembangan teknologi (Pramesti & Wiranti, 2023; Dermayan et al. 2024). Fenomena ini tidak hanya mengarah pada penurunan kualitas bahasa, tetapi juga dapat berakibat pada hilangnya makna, struktur, dan nuansa yang terkandung dalam bahasa tersebut. Misalnya, dalam komunitas yang sebelumnya menggunakan bahasa daerah secara aktif, semakin banyak individu yang beralih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing

dalam percakapan sehari-hari sehingga menyebabkan bahasa daerah tersebut mulai jarang dipakai dan dipahami bahkan oleh generasi muda. Proses degradasi bahasa ini tercermin dalam penurunan kemahiran berbicara, menulis, atau memahami bahasa tersebut.

Upaya pelestarian bahasa daerah tidak hanya memenuhi amanat Undang-Undang, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam memperkaya ragam bahasa dan budaya di Indonesia, serta memperkuat kesatuan bangsa melalui penghargaan terhadap keberagaman dan identitas lokal. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan secara lokal di Kecamatan Tawaeli, tetapi juga memiliki implikasi lebih luas dalam mendukung keberlangsungan bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya dan kebangsaan Indonesia. Di sisi lain, penelitian ini sejalan dengan Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) yang menekankan pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kemasyarakatan, khususnya dalam konteks revitalisasi bahasa daerah.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti merumuskan sebuah masalah penelitian yang bertujuan untuk mengkaji fenomena degradasi bahasa dan faktor-faktor penyebab degradasi penggunaan bahasa Kaili di kalangan masyarakat Kaili Kecamatan Tawaeli serta aspek-aspek yang mempengaruhi terjadinya fenomena ini. Selain itu, langkah konkret apa yang diambil oleh masyarakat dan pemerintah untuk merevitalisasi penggunaan bahasa Kaili? Tujuan utama penelitian ini adalah memberikan gambaran komprehensif tentang faktor-faktor yang menyebabkan penurunan penggunaan bahasa Kaili, serta mengidentifikasi upaya nyata yang

telah dilakukan oleh masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah setempat dalam melestarikan bahasa tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tawaeli, Kota Palu, Sulawesi Tengah, dengan menggunakan metode kualitatif. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi berdasarkan hasil observasi, wawancara, sosialisasi, dan temuan langsung di lapangan (Creswell, 2019; Farid & Sos, 2018; Moleong, 2019). Observasi dilakukan di Kecamatan Tawaeli dan melibatkan wawancara dengan tokoh adat, budayawan, praktisi pendidikan, serta penyebaran kuesioner kepada masyarakat. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penurunan penggunaan bahasa Kaili di masyarakat Tawaeli, serta langkah konkret yang telah diambil oleh masyarakat dan pemerintah setempat untuk melestarikannya sebagai bagian dari identitas bangsa.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Tawaeli, yang dipilih menggunakan *purposive sampling* (Tongco, 2007) dengan kriteria bahwa sampel harus merupakan penutur bahasa Kaili sebagai bahasa pertama dan berdomisili di wilayah Tawaeli. Peneliti melibatkan 108 responden untuk mengisi kuesioner yang dibagikan ke seluruh kelurahan yang termasuk dalam kawasan Kecamatan Tawaeli. Tim peneliti juga akan mewawancarai lurah, akademisi, masyarakat, dan tokoh adat mengenai perkembangan bahasa Kaili. Selain itu, peneliti mengumpulkan dokumen yang relevan dengan dinamika perkembangan dan penggunaan bahasa Kaili, serta dokumen kebijakan

pemerintah setempat terkait revitalisasi bahasa tersebut.

Data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara dan kuesioner yang akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif (Lawless & Heymann, 2010; Loeb et al., 2017) untuk mengidentifikasi fenomena, tren, dan variasi yang belum terungkap. Proses analisis mencakup beberapa tahap, seperti pengorganisasian data, pengelompokan data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis akan disajikan secara deskriptif, menggunakan tabel, grafik, dan diagram untuk mendukung pemahaman dan pemaparan data dengan lebih jelas.

Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Tawaeli, yang terdiri dari lima kelurahan, yakni Baiya, Lambara, Panau, Pantoloan, dan Pantoloan Boya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada dominasi demografi penutur bahasa Kaili dan homogenitas kondisi masyarakat yang mendukung untuk menilai apakah bahasa Kaili masih menjadi pilihan utama dalam transaksi sosial secara representatif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari observasi, wawancara, dan metode pemahaman lainnya (Farid & Adib, 2018). Data utama mencakup hasil observasi dan wawancara yang diperoleh langsung oleh peneliti di lapangan. Selain itu, jurnal artikel, buku, kebijakan, dan hasil penelitian sebelumnya berfungsi sebagai data sekunder yang mendukung analisis dan penyajian data.

Tim peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen untuk mengumpulkan data. Observasi dilakukan secara partisipatif agar peneliti dapat mengamati situasi penggunaan Bahasa Kaili di komunitas lokal secara langsung. Peneliti juga

memantau langkah-langkah yang diambil pemerintah daerah dalam memelihara bahasa tersebut. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, budayawan, camat, dan kepala dinas terkait, menggunakan metode *snowball* untuk mengumpulkan data sampai tidak ada informasi baru yang relevan. Dokumen terkait kebijakan dan laporan pemerintah juga dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian, lalu disajikan secara komprehensif agar mudah dipahami oleh pembaca.

Hasil penelitian akan disajikan secara deskriptif-naratif dengan menggunakan tabel, gambar, dan diagram untuk memvisualisasikan data. Analisis data akan disampaikan dalam kalimat yang mengikuti standar ilmiah dengan mempertimbangkan bahasa dan budaya masyarakat lokal sebagai pendekatan yang relevan. Tujuan utama penelitian ini adalah memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi bahasa Kaili dan memberikan rekomendasi konstruktif kepada pembuat kebijakan mengenai pentingnya pelestarian bahasa daerah sebagai aset dan identitas bangsa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesadaran akan keberagaman bahasa dan budaya di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dari diskusi kelompok terfokus serta wawancara dengan pemangku kebijakan, tokoh adat, tokoh masyarakat di Tawaeli dan Kepala Balai Bahasa mengindikasikan bahwa bahasa Kaili kini semakin jarang digunakan, baik dalam acara resmi maupun dalam interaksi sehari-hari. Berbagai faktor sosial berkontribusi

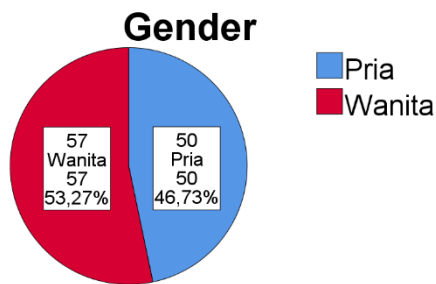
terhadap kondisi ini, termasuk meningkatnya heterogenitas masyarakat, fenomena perkawinan campuran, serta kurangnya pemakaian bahasa Kaili dalam lingkungan keluarga.

Hal ini menciptakan situasi yang mana generasi muda kurang terpapar dan terbiasa menggunakan bahasa daerah mereka. Selain itu, pemerintah kecamatan mengakui bahwa kesempatan untuk mengembangkan dan melestarikan bahasa Kaili masih sangat terbatas. Salah satu kendala utama adalah tidak adanya peraturan daerah yang secara khusus mengatur perlindungan dan pelestarian bahasa Kaili, yang menyebabkan kurangnya dukungan kebijakan untuk upaya revitalisasi.



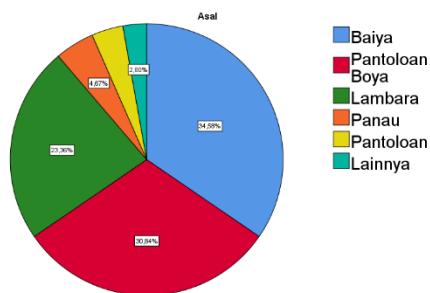
Gambar 2. Pelaksanaan *Focus Group Discussion* Bersama Masyarakat dan Pemerintah Kecamatan Tawaeli

Keadaan ini menuntut perhatian lebih dari semua pihak, termasuk masyarakat, pemerintah, dan lembaga terkait agar langkah-langkah konkret dapat diambil untuk menjaga dan mempromosikan penggunaan bahasa Kaili di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Tanpa adanya intervensi yang efektif, keberlangsungan bahasa Kaili dan budaya yang terkait dengannya terancam akan semakin pudar.



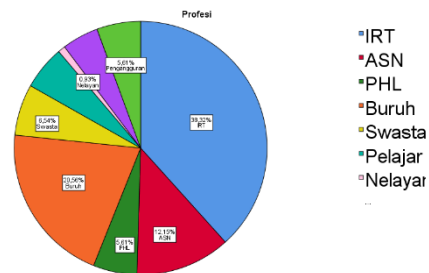
Gambar 3. Responden Berdasarkan Gender

Setelah melakukan distribusi kuesioner dan wawancara dalam kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) di Tawaeli, peneliti berhasil mengumpulkan data dari 107 responden. Mayoritas responden adalah perempuan, dengan persentase 53,3% (57 responden), sedangkan laki-laki berkontribusi 46,7% (50 responden).



Gambar 4. Responden Berdasarkan Kelurahan

Dari total responden, peneliti mengumpulkan 1.284 jawaban berdasarkan 12 item kuesioner yang dibagikan. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari kelurahan Baiya (34,6%), diikuti Pantoloan Boya (30,8%), Lambara (23,4%), Panau (4,7%), Pantoloan (3,7%), dan kelompok lainnya (2,8%).



Gambar 5. Responden Berdasarkan Profesi

Selain itu, kuesioner mencatat bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (38,3%) dan buruh (20,6%). Profesi lainnya termasuk ASN (12,1%), PHL (5,6%), pekerja swasta (6,5%), pelajar (5,6%), nelayan (0,9%), dan petani (4,7%).

Tabel 1. Kuesioner Penggunaan Bahasa Kaili di Kecamatan Tawaeli

No.	Kuesioner	Skor (Mean)	Ket
1.	Seberapa sering Anda menggunakan bahasa Kaili di rumah?	4,36	Sangat Sering
2.	Seberapa sering Anda menggunakan bahasa Kaili di lingkungan kerja?	3,83	Sering
3.	Seberapa sering Anda menggunakan bahasa Kaili dalam pergaulan?	3,80	Sering
4.	Seberapa nyaman Anda menggunakan bahasa Kaili di tempat umum?	4,28	Sangat Nyaman
5.	Seberapa sering Anda mendengarkan bahasa Kaili di media seperti radio, televisi, atau internet?	2,20	Jarang

No.	Kuesioner	Skor (Mean)	Ket
6.	Seberapa sering Anda membaca atau menulis dalam bahasa Kaili?	1,80	Sangat Jarang
7.	Seberapa sering Anda mengajarkan bahasa Kaili kepada anak-anak atau anggota keluarga yang lebih muda?	3,72	Sangat Sering

Keterangan:

Sangat Tinggi: 4.1 - 5.0

Tinggi: 3.1 - 4.0

Rendah: 2.1 - 3.0

Sangat Rendah: 1.0 - 2.0

Tabel 1 menunjukkan bahwa masyarakat masih sering menggunakan bahasa Kaili di rumah, di lingkungan kerja, dan dalam pergaulan. Hal ini didukung oleh hasil kuesioner yang diisi oleh responden, dengan skor rata-rata di atas 3,1 yang menunjukkan tingkat penggunaan yang tinggi. Selain itu, masyarakat Kecamatan Tawaeli juga cenderung menggunakan bahasa Kaili di tempat umum yang disebabkan oleh homogenitas masyarakat dan pelestarian kebiasaan bahasa tersebut, terutama di kalangan generasi tua. Namun, dari 107 responden yang diteliti, ditemukan bahwa eksposur terhadap bahasa Kaili melalui media, seperti radio dan televisi, masih rendah, dengan skor rata-rata hanya 2,20. Selain itu, paparan terhadap bacaan atau tulisan dalam bahasa Kaili juga tergolong minim. Menariknya, meskipun responden yang mayoritas adalah orang tua sering mengajarkan bahasa Kaili kepada keluarga dan anak-anak, pengaruhnya terhadap penguasaan dan penggunaan budaya bahasa Kaili masih sangat terbatas. Hal ini terbukti dari wawancara yang kami lakukan, di mana R, adalah responden yang menjadi objek studi.

*“Saya pernah diajar menggunakan bahasa Kaili tapi saya malas menggunakannya*

*karena sebagian besar teman-teman saya tidak mengerti.” – R1*

Pernyataan R1 dari kalangan remaja mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam pelestarian bahasa Kaili, terutama di kalangan generasi muda. Meskipun R1 telah diajari menggunakan bahasa tersebut, motivasi untuk menggunakannya terganggu oleh ketidakpahaman teman-teman sebaya. Ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam konteks sosial yang mendukung penggunaan bahasa Kaili.

Penafsiran ini menyoroti bahwa untuk memperkuat penggunaan bahasa Kaili, perlu ada upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Jika teman-teman R1 tidak mengerti bahasa Kaili, maka interaksi sosial yang menggunakan bahasa tersebut akan terbatas, yang pada gilirannya dapat mengurangi minat individu untuk terus menggunakan dan melestarikan bahasa ini. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendorong pembelajaran dan penggunaan bahasa Kaili dalam interaksi sehari-hari agar dapat mendukung pelestariannya di masa depan.

*“Jika menggunakan bahasa daerah teman-teman saya*



*menganggap saya kurang pergaulan.”- R2*

*“Saya sudah belajar bahasa Kaili, namun ketika digunakan di lingkungan keluarga mereka mengatakan saya berbicara seperti orang tua sehingga saya memilih untuk tidak menggunakannya lagi.” – R3*

Pernyataan R2 dan R3 menggambarkan stigma sosial yang dihadapi individu ketika mencoba menggunakan bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Kaili. R2 menunjukkan bahwa ada anggapan negatif di kalangan teman-temannya, di mana penggunaan bahasa daerah dianggap sebagai tanda kurangnya kemampuan bergaul. Hal ini mencerminkan tekanan sosial yang dapat membuat individu enggan menggunakan bahasa yang seharusnya dilestarikan.

Sementara itu, R3 menyoroti bagaimana penggunaan bahasa Kaili dalam lingkungan keluarga dapat dianggap kuno atau tidak relevan. Responden merasa bahwa cara bicaranya mengundang komentar negatif yang mendorongnya untuk tidak menggunakan bahasa tersebut lagi.

Kedua pernyataan ini menunjukkan bahwa untuk memperkuat penggunaan bahasa Kaili, perlu ada perubahan persepsi di kalangan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Upaya untuk menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung penggunaan bahasa daerah sangat penting. Meningkatkan kesadaran akan nilai budaya dan identitas yang terkandung dalam bahasa Kaili dapat membantu mengurangi stigma dan mendorong pelestariannya di kalangan generasi yang lebih muda.

Tabel.2 Kuesioner Upaya Pemerintah dalam Pelestarian Bahasa Kaili

No.	Kuesioner	Skor (Mean)	Keterangan
1.	Seberapa penting Anda merasa pemertahanan bahasa Kaili bagi identitas budaya komunitas Anda?	4,52	Sangat Penting
2.	Apakah Anda sering terlibat dalam kegiatan atau organisasi yang mendukung pemertahanan bahasa daerah?	2,79	Jarang
3.	Seberapa sering Anda mengikuti atau menghadiri acara budaya yang mempromosikan penggunaan bahasa daerah, seperti festival, seminar, atau kelas?	2,50	Jarang
4.	Apakah Anda pernah dengar tentang program atau kebijakan pemerintah atau lembaga non-pemerintah yang mendukung pemertahanan bahasa daerah?	3,17	Sering
5.	Apakah Anda Setuju bahwa ada cukup dukungan dari pemerintah atau lembaga lokal untuk pelestarian bahasa daerah?	4,01	Sangat Setuju
6.	Apakah Anda sering berkontribusi meningkatkan pemertahanan bahasa daerah di komunitas Anda?	2,92	Jarang

Keterangan:

Sangat Tinggi: 4.1 - 5.0

Tinggi: 3.1 - 4.0

Rendah: 2.1 - 3.0

Sangat Rendah: 1.0 - 2.0



Tabel 2 mengungkapkan bahwa kesadaran masyarakat Tawaeli akan pentingnya pelestarian bahasa Kaili berada pada tingkat yang sangat tinggi, dengan nilai kuesioner mencapai 4,52. Ini menunjukkan bahwa masyarakat memahami nilai budaya dan identitas yang terkandung dalam bahasa Kaili. Namun, meskipun kesadaran tersebut ada, dukungan dari organisasi yang bergerak dalam bidang literasi bahasa daerah masih sangat minim. Hal ini berdampak pada kurangnya inisiatif yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam upaya pelestarian, di mana mereka seharusnya berperan aktif dalam menjaga dan mengembangkan bahasa ini.

Di samping itu, kegiatan kebudayaan yang dapat memperkenalkan dan mempromosikan penggunaan bahasa Kaili di ruang publik juga sangat terbatas. Masih belum optimalnya festival, seminar, dan acara ilmiah yang memadai di Kecamatan Tawaeli menghambat kesempatan bagi masyarakat untuk belajar dan berinteraksi menggunakan bahasa Kaili. Masyarakat menyadari adanya program atau kebijakan dari pemerintah dan lembaga non-pemerintah terkait pelestarian bahasa Kaili, tetapi akses dan ruang untuk terlibat dalam inisiatif tersebut masih sangat terbatas.

Lebih jauh, ketiadaan peraturan daerah (perda) yang mendukung bahasa Kaili sebagai salah satu *lingua franca* di Sulawesi Tengah menambah tantangan bagi pelestariannya. Program kebudayaan dan literasi yang ada cenderung tidak memberikan ruang yang cukup bagi masyarakat untuk mengeksplorasi pendekatan yang efektif dalam menjaga bahasa Kaili. Sebagian besar inisiatif yang dijalankan tidak melibatkan masyarakat sebagai

mitra aktif, melainkan menempatkan mereka sebagai objek yang hanya menerima informasi. Ini menciptakan jarak antara masyarakat dan upaya pelestarian yang seharusnya kolaboratif.

Dengan demikian, untuk memperkuat pelestarian bahasa Kaili, perlu adanya upaya kolektif yang melibatkan masyarakat secara langsung. Hal ini bisa dilakukan melalui peningkatan jumlah dan kualitas kegiatan kebudayaan, pembentukan organisasi yang fokus pada literasi bahasa daerah, serta pembuatan perda yang mendukung penggunaan bahasa Kaili di berbagai aspek kehidupan. Masyarakat perlu dipandang sebagai mitra yang memiliki peran vital dalam proses pelestarian sehingga mereka dapat berkontribusi secara aktif dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap pelestarian budaya lokal mereka.

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara, peneliti menemukan beberapa faktor yang menyebabkan penurunan penggunaan bahasa Kaili di Kecamatan Tawaeli. Pertama, kurangnya paparan masyarakat terhadap bahasa Kaili melalui media, seperti radio, televisi, dan internet berkontribusi signifikan terhadap masalah ini. Media berperan penting dalam memperkenalkan dan mempertahankan bahasa di kalangan generasi muda, serta ketidakadaan konten dalam bahasa Kaili membuat anak-anak dan remaja kurang terpapar. Kedua, rendahnya aktivitas literasi dalam bahasa Kaili di masyarakat juga menjadi faktor yang memengaruhi. Tanpa adanya inisiatif yang cukup untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis dalam bahasa Kaili, generasi muda akan sulit untuk

merasa terhubung dengan bahasa tersebut.

Selain itu, stigma negatif terkait penggunaan bahasa Kaili di kalangan anak muda juga turut berkontribusi. Banyak dari mereka yang merasa bahwa menggunakan bahasa daerah dapat membuat mereka terlihat kurang modern atau tidak gaul sehingga pada akhirnya mengurangi minat mereka untuk menggunakan bahasa Kaili dalam interaksi sehari-hari.

Terakhir, belum maksimalnya ruang dan kesempatan yang diberikan oleh pemangku kebijakan untuk melibatkan masyarakat sebagai mitra dalam program revitalisasi bahasa menjadi tantangan tersendiri. Tanpa dukungan yang memadai dari pihak berwenang, usaha pelestarian bahasa Kaili tidak dapat dioptimalkan dan masyarakat merasa kurang diberdayakan untuk berperan aktif dalam menjaga dan mengembangkan bahasa mereka.

Secara keseluruhan, kombinasi dari kurangnya paparan media, rendahnya aktivitas literasi, stigma sosial, dan keterbatasan dukungan kebijakan menjadi faktor-faktor yang menghambat penggunaan bahasa Kaili di Kecamatan Tawaeli. Upaya untuk mengatasi masalah ini perlu melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi lokal, dan masyarakat itu sendiri, untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung pelestarian bahasa Kaili.

### **Degradasi Bahasa Kaili dan Pelestariannya**

Degradasi kebudayaan, terutama dalam hal bahasa, sering kali disebabkan oleh pengaruh eksternal yang timbul akibat globalisasi. Dalam interaksi global, setiap kebudayaan dihadapkan pada dua tantangan utama.

Pertama, usaha untuk mempertahankan identitas kebudayaan dari pengaruh budaya asing, dan kedua, upaya untuk memperkenalkan dan menyebarkan kebudayaannya kepada bangsa lain (Budiarto, 2020). Dalam konteks sosial, komunikasi berperan krusial dalam menyampaikan informasi dan memberikan bimbingan kepada masyarakat. Penelitian tentang masyarakat mengkaji bagaimana pemahaman terhadap bahasa daerah dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan informasi dan bimbingan, serta bagaimana peran penutur bahasa dapat mempengaruhi masyarakat dalam upaya pelestarian bahasa daerah tersebut (Pandaleke dkk, 2020).

Untuk mengatasi masalah degradasi bahasa daerah, diperlukan perencanaan dan kebijakan yang efektif dalam bidang pendidikan. Tanpa dukungan dari pemerintah dan perencanaan yang sistematis, upaya-upaya ini akan sulit untuk dilakukan secara terstruktur. Sebagai contoh dalam konteks bahasa Bali, tindakan nyata dari gubernur untuk melestarikan bahasa tersebut sangat penting. Kebijakan dan perencanaan pendidikan harus menjadi inti dari berbagai kebijakan lain yang dibutuhkan untuk menangani isu-isu yang dihadapi bahasa Bali, termasuk degradasi bahasa tutur, pelestarian aksara Bali, keterlambatan dalam pengembangan istilah, dan pemeliharaan kesusastraan.

Masalah-masalah ini hanya bisa diatasi melalui pendidikan yang dirancang dengan baik, serta diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan. Ini sejalan dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Bali, seperti Peraturan Daerah Nomor 385 Tahun 1992 dan Peraturan Gubernur Bali Nomor 20 Tahun 2013. Namun, implementasi dari kebijakan

tersebut masih belum sepenuhnya memenuhi harapan masyarakat (Suweta, 2018).

Di sisi lain, untuk bahasa Kaili, masih kurangnya langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah provinsi dalam merencanakan pelestarian bahasa, sastra dan budaya daerah menjadi perhatian. Penting bagi pemerintah untuk lebih proaktif dalam merumuskan strategi yang tepat, yang tidak hanya melibatkan aspek pendidikan, tetapi juga mengikutsertakan komunitas lokal dalam upaya pelestarian. Ini akan memastikan bahwa bahasa dan budaya daerah tetap hidup dan relevan, meskipun berada dalam arus globalisasi yang terus berkembang. Pendekatan kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pelestarian bahasa dan kebudayaan daerah.

### **Bahan Ajar yang Belum Representatif**

Penggunaan bahasa daerah dalam keluarga sangat berperan dalam pelestarian bahasa ibu. Ibu berfungsi sebagai pendidik pertama yang memperkenalkan pengetahuan dan bahasa kepada anak-anaknya. Anak belajar mengenali bahasa pertamanya melalui interaksi dengan ibunya. Dari sudut pandang behavioristik, anak yang baru lahir tidak memiliki kompetensi bahasa yang otomatis dari orang tua. Sebaliknya, perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan, terutama melalui kebiasaan berbahasa yang baik yang diterapkan di rumah (Suryawan, 2018).

Selain peran keluarga, pendidikan di sekolah juga krusial dalam mengenalkan dan membiasakan

penggunaan bahasa daerah. Dalam kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang telah penulis lakukan, terungkap bahwa sudah ada upaya untuk menyusun buku ajar bahasa Kaili. Namun, buku ajar ini dinilai belum memenuhi kebutuhan masyarakat yang memiliki latar belakang berbagai dialek bahasa Kaili. Hal ini menyebabkan konten dan konteks dalam buku ajar menjadi tidak relevan dan membingungkan bagi siswa serta orang tua.

Buku ajar ini disusun berdasarkan dialek Ledo, padahal bahasa Kaili memiliki beragam dialek yang berbeda di berbagai wilayah. Di Kota Palu, misalnya, perbedaan dialek sangat mencolok, bahkan dalam batas kelurahan. Mayoritas penduduk menggunakan dialek Ledo, sementara di daerah Tawaeli, dialek Rai lebih banyak dipakai. Perbedaan ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih inklusif dalam pengembangan materi ajar agar dapat mencakup seluruh variasi dialek yang ada dan menjawab kebutuhan masyarakat yang beragam.

### **PENUTUP**

Setelah melakukan pengamatan terhadap perkembangan penggunaan bahasa Kaili di Kecamatan Tawaeli, Kota Palu, peneliti menemukan beberapa faktor yang berkontribusi pada penurunan penggunaan bahasa tersebut. Pertama, minat masyarakat untuk mempromosikan dan memperkenalkan bahasa Kaili secara luas kepada generasi muda masih rendah, sementara sikap acuh takacuh dari generasi muda terhadap bahasa Kaili semakin memperburuk keadaan. Kedua, dukungan dari pemerintah setempat untuk memberikan ruang dan kesempatan bagi masyarakat untuk

terlibat dalam upaya pelestarian bahasa Kaili belum maksimal. Hingga saat ini, belum ada inisiatif yang signifikan dalam perencanaan dan pelestarian bahasa tersebut. Ketiga, tidak adanya peraturan hukum atau peraturan daerah yang mengatur pengembangan dan pelestarian bahasa Kaili sebagai bagian dari identitas masyarakat Sulawesi Tengah. Ketiga faktor ini perlu mendapat perhatian dari semua pihak.

Di samping itu, peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini, terutama terkait dengan jumlah responden yang belum mencerminkan skala yang lebih luas. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang mencakup demografi penggunaan bahasa Kaili secara menyeluruh di tingkat kota maupun provinsi.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) atas dukungan dana yang telah diberikan untuk penelitian ini. Tanpa bantuan tersebut, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik.

Kami juga ingin menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada Pemerintah Kecamatan Tawaeli yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama pelaksanaan penelitian. Selain itu, kami berterima kasih kepada Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah atas bimbingan dan kerjasama yang telah membantu kami dalam mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Budiarto, G. (2020). "Dampak *Cultural Invasion* terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus terhadap

Bahasa Daerah". *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(2), 183-193.

Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar

Dyers, C. (2008). Language Shift or Maintenance? Factors Determining the Use of Afrikaans Among Some Township Youth in South Africa. *Stellenbosch papers in Linguistics*, 38, 49-72.

Dermayan, A. A., Dewi, A. A., Siagian, B. U., Ananda, D., Sinaga, M., & Naelofaria, S. (2024). "Degradasi Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Kontemporer: Representasi Pengaruh Eskalasi Gen Z pada Masyarakat Heterogen". *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 963-968.

Farid, M., & Sos, M. (2018). *Fenomenologi: dalam penelitian ilmu sosial*. Prenada Media.

Gazali, I. P., Ulfah, A. B., & Ade Nurul Izzati, A. A. (2023). "Bridging The Gap Between Tradition and Innovation: A Survey on Study of Revitalization of Kailinese Language as One of the Precious Cultural Heritages of Central Sulawesi (Preliminary Research)". *In Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2023 (IJCAH 2023)* (Vol. 785, p. 303). Springer Nature.

Lawless, H. T., Heymann, H., Lawless, H. T., & Heymann, H. (2010). "Descriptive Analysis". *Sensory*

- evaluation of food: Principles and practices*, 227-257.
- Loeb, S., Dynarski, S., McFarland, D., Morris, P., Reardon, S., & Reber, S. (2017). "Descriptive Analysis in Education: A Guide for Researchers". NCEE 2017-4023. *National Center for Education Evaluation and Regional Assistance*.
- Kamwangamalu, N. M. (2003). Social Change and Language Shift: South Africa. *Annual Review of Applied Linguistics*, 23, 225-242.
- Martono, M., Dewantara, J. A., Efriani, E., & Prasetyo, W. H. (2022). "The National Identity on the Border: Indonesian Language Awareness and Attitudes Through Multi-Ethnic Community Involvement". *Journal of Community Psychology*, 50(1), 111-125.
- Pandaleke, T. F., Koagouw, F. V., & Waleleng, G. J. (2020). "Peran Komunikasi Sosial Masyarakat dalam Melestarikan Bahasa Daerah Pasan di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara". *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3).
- Pramesti, R., & Wiranti, D. A. (2023). "Degradasi Penggunaan dan Pemahaman Bahasa Jawa Krama di Sekolah Dasar (Studi Kasus di SDN 2 Kuanyar Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Jawa Tengah)". *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 2955-2969.
- Ramli, R., Setyawan, F. H., & Rampeng, R. (2021). "The Threat of Lingua Globalization Towards Vernaculars in South Sulawesi". *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 6(2), 230-240.
- Sakhiyya, Z., & Martin-Anatias, N. (2023). "Reviving the Language at Risk: A Social Semiotic Analysis of the Linguistic Landscape of Three Cities in Indonesia". *International Journal of Multilingualism*, 20(2), 290-307.
- Suryawan, I. A. J. (2018). "Pendidikan Bahasa Bali Sejak Usia Dini sebagai Salah Satu Jalan Melestarikan Bahasa Ibu". In *Prosiding Seminar Nasional* (p. 95).
- Susanto, A., & Alkatiri, Z. (2022). "Main Factors Affected by the Threat of Extinction and Damage to the Betawi Language for Society". *LingLit Journal Scientific Journal for Linguistics and Literature*, 3(4), 197-209.
- Suweta, I. M. (2018). "Perencanaan Bahasa Bali (Mengantisipasi Keterpurukan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali)". *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 2(2), 1-8.
- Tongco, M.D.C. (2007) "Purposive Sampling as a Tool for Informant Selection". *Ethnobotany Research & Applications*, 5, 147-158.

